

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Padahal, seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidak nyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki resiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu sekolah (InfoDATIN,2014).

Presentasi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,3% menjadi 25,9%. Dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, presentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013. Berdasarkan provinsi pada tahun 2013 yang mempunyai masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi (>35%) adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan selatan, dan Sulawesi tengah dengan masing-masing EMD 10,3%, 8%, dan 6,4%. Bila dibandingkan tahun 2007 dan 2013 peningkatan masalah gigi dan mulut tertinggi adalah provinsi

Sulawesi Selatan (10,9%), DI Yogyakarta (8,5%) dan Jawa Timur (8,3%) (InfoDATIN,2014)

Di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014, 59.3% dari jumlah murid SD/MI diperiksa giginya terdapat 51% dari jumlah tersebut membutuhkan perawatan gigi dan mulut. Hal ini menandakan bahwa masih besar masalah kesehatan gigi dan mulut yang di alami oleh murid SD/MI di Sidoarjo. Dari 18 kecamatan yang ada di Sidoarjo, kecamatan Waru menempati posisi ke dua setelah kecamatan sukodono yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut pada murid SD/MI sebesar 7,68%. (Profil Kesehatan Kab.Sidoarjo,2015)

Hasil pengambilan data awal yang dilakukan pada bulan Februari 2017 oleh drg. Getha Hamzah di MI Darul Ulum Tambak Rejo, dari 191 siswa yang diperiksa terdapat 81 siswa yang mengalami karies gigi. Hal ini juga menandakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesehatan gigi dan mulut.

Dewasa ini, karies gigi telah menjadi epidemik sejak terjadinya perubahan pola makan yang dikonsumsi setiap orang. Beberapa faktor yang ditemukan erat hubungannya dengan terjadinya karies gigi, antara lain usia, jenis kelamin, kultur sosial ekonomi, perilaku berobat, pengetahuan, serta sikap terhadap kesehatan gigi.

Faktor usia dan faktor lingkungan dapat mempengaruhi seseorang mengalami masalah karies gigi (Hermawan,2015). Tidak hanya itu saja, motivasi yang dimiliki anak juga ikut mempengaruhi status karies pada anak

tersebut (Simaremare,2014). Motivasi yang dimiliki anak didapatkan dari orang tua dan juga guru disekolah. Sehingga peran guru juga sangat penting untuk mencegah terjadinya karies pada anak (Arianti,2014)

Hidup sehat merupakan kebutuhan dan tuntutan yang semakin meningkat, walaupun pada kenyataannya derajat kesehatan masyarakat Indonesia masih belum sesuai dengan harapan. Pemerintah telah mencanangkan Indonesia Sehat 2010, yang merupakan paradigma baru yaitu paradigma sehat, yang salah satunya menekankan pendekatan promotif dan preventif dalam mengatasi permasalahan kesehatan di masyarakat (Sudayasa, 2010). Perubahan paradigma pelayanan kesehatan dari kuratif ke arah promotif dan preventif ini telah direspon oleh ahli teori keperawatan Nola. J Pender dengan menghasilkan sebuah karya fenomenal tentang “*Health Promotion Model* “ atau model promosi kesehatan. Model ini menggabungkan 2 teori yaitu teori nilai harapan (*expectancy value*) dan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang konsisten dengan semua teori yang memandang pentingnya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit adalah suatu hal yang logis dan ekonomis (Nursalam,2013).

Menurut Pender (2011) dalam Susana (2015) HPM membantu perawat mamahami determinan perilaku kesehatan individu, yang menjadi dasar intervensi/konseling perilaku untuk meningkatkan gaya hidup sehat. Perilaku sebelumnya, faktor personal, manfaat tindakan, hambatan tindakan, kemampuan diri, sikap yang berhubungan dengan aktifitas, pengaruh interpersonal, pengaruh situasional sangat mempengaruhi dan saling berkaitan terhadap terhadap terjadinya karies gigi. HPM menjelaskan bahwa

semua faktor diatas mempengaruhi seseorang dalam mencapai status kesehatan yang optimal, sehingga diharapkan dengan pendekatan model promosi kesehatan (HPM) dapat mencapai atau terhindarnya anak usia sekolah dari terjadinya karies gigi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah berdasarkan pendekatan model promosi kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dengan pendekatan model promosi kesehatan

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi manfaat tindakan dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah
2. Mengidentifikasi sikap yang berhubungan dengan aktifitas dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah
3. Mengidentifikasi pengaruh interpersonal dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah
4. Mengidentifikasi pengaruh situasional dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah

5. Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah

1.4 Manfaat

1.4.1. Teoritis

HPM membantu perawat mamahami determinan perilaku kesehatan individu, yang menjadi dasar intervensi/konseling perilaku untuk meningkatkan gaya hidup sehat.

1.4.2. Praktis

1. Perawat

Perawat dapat meningkatkan peran aktif dalam melakukan peran sebagai pendidik kepada pasien atau keluarga pasien dalam mencegah karies gigi.

2. Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah.